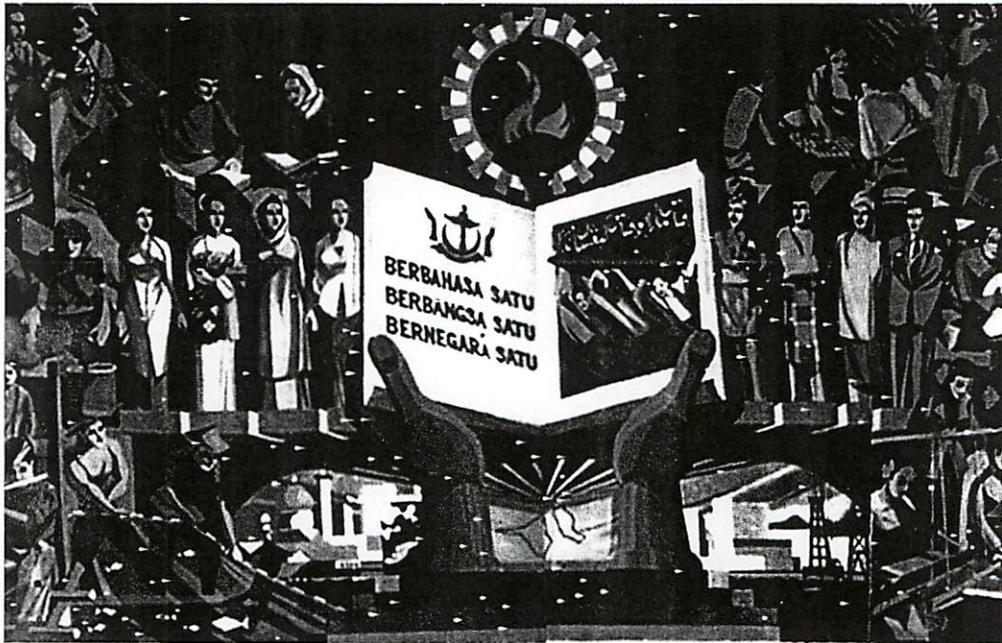


211



قروسيديغ كوئنگرييس انتارابغسا بهاس دان بودايا
PROSIDING KONGRES ANTARABANGSA
BAHASA DAN BUDAYA
JILID I



**PENCERMINAN BUDAYA
DALAM PERILAKU KOD-KOD BAHASA
(SIKAP KULTURAL MASYARAKAT JAWA
DALAM BAHASANYA)**

Mulyana, M.Hum*
INDONESIA

BAHASA MENUNJUKKAN bangsa, adalah suatu ungkapan yang telah diyakini berlaku di tengah masyarakat dunia. Namun, dalam banyak kasus bahasa, ungkapan tersebut perlu ditelusuri secara lebih mendalam; yaitu benarkah bahasa mencerminkan budaya masyarakatnya. Pengujian dan pembuktian sangat penting dilakukan untuk mendapatkan penjelasan ilmiah dan objektif. Pada gilirannya, deskripsi ilmiah atas kebenaran universal kiranya dapat mengantarkan para peneliti untuk memahami budaya (terutama perilaku masyarakat) lewat pemahaman kod-kod bahasanya. Penelitian tentang perilaku bahasa yang direfleksikan oleh sejumlah kod bahasa dapat menuntun kita memahami bagaimana sebenarnya perilaku budaya pemilik bahasa itu. Pada kasus-kasus kebahasaan yang terjadi, dapat dilihat secara nyata hubungan antara bahasa dan budaya. Seorang pengamat bahasa dan budaya, Worf telah merumuskan sebuah formula – bahwa kod-kod bahasa berbanding lurus dengan perilaku budaya. Kenyataan adanya tingkat tutur (level of speech) dalam sebuah bahasa – misalnya dalam bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali dan sejumlah bahasa lokal di wilayah Asia Tenggara – telah dengan jelas membuktikan bagaimana bahasa menantulkan budaya masyarakatnya. Kod-kod bahasa seperti kod sapaan (greeting code), ungkapan emosi (emotional code), termasuk

* Drs. Mulyana, Staf Pengajar Linguistik di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Emel: mul_mj@yahoo.com

karya-karya sastra (literature code), dan sejumlah kod lainnya, kiranya telah menjadi cermin budaya dan perilaku sosial masyarakat pemiliknya. Relasi kedua aspek ini (bahasa dan budaya) tertuang dalam rumusan: deskripsi yang sah dan objektif terhadap kod-kod bahasa dapat mengantarkan pemahaman yang jelas bagaimana keadaan budaya dan perilaku masyarakat pemiliknya. Kesimpulannya, bahasa yang dilestarikan akan mengantarkan pengembangan budaya pemiliknya.

Pendahuluan

Pada umumnya setiap bahasa memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi linguistik dan fungsi kultural. Fungsi linguistik adalah fungsi yang menempatkan bahasa sebagai alat atau sarana komunikasi masyarakat sehari-hari. Setiap anggota masyarakat dapat menyampaikan perasaan, fikiran atau gagasan-gagasannya kepada sesama anggota masyarakat lainnya lewat bahasa. Sedangkan fungsi kultural adalah fungsi bahasa yang berkaitan dengan sistem kebudayaan dan sistem sosial masyarakat sehari-hari (Widada, 1993:38). Budaya tulisan ini cenderung diberi makna berdasarkan sudut pandang sosiologi, yaitu sistem sosial yang bersifat semiotik yang memungkinkan bekerjanya himpunan manusia dalam jaringan intraksi kemasyarakatan (Nababan, 1986:49). Pengertian ini membawa konsekuensi, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem sosial kemasyarakatan dianggap sebagai budaya, lebih khusus lagi, merujuk pada pendapat Koentjaraningrat (1985:5) budaya dapat dipilih dalam tiga tujuan, yaitu: 1) idea-idea, gagasan, nilai, norma, 2) aktiviti, perilaku, dan 3) hasil karya manusia.

Bahasa dan budaya, teristimewa bahasa dan budaya Jawa, memiliki kedekatan hubungan yang sangat jelas. Bahkan dalam sistem komunikasi sosial masyarakat Jawa dikenal semacam penilaian sikap dan perilaku dengan tolok ukur: bahasa. Maksudnya, orang yang dapat membawa diri dalam pergaulan secara sopan (menjunjung etika) dianggap sebagai orang yang '*basane apik*'. Sementara yang berperilaku sebaliknya, dianggap *rusak basane* atau *ora bisa basa* 'tidak bisa berbahasa' artinya, bukan tidak dapat berkata-kata dengan bahasa, melainkan tidak dapat bersikap sesuai dengan tatanan sosial yang baik. Hal itu menunjukkan bahwa sistem sosial bersifat kultural (misalnya, perilaku, adat, seni) dengan sistem kebahasaan

(misalnya *paribasan*, *gugontuhon*, *unggah-ungguh basa*) berpadu saling mempengaruhi membentuk sebuah gejala sosiolinguistik. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai cermin kultural bahasa Jawa, maka gejala semacam ini perlu dikaji dan dideskripsikan.

Hubungan Bahasa dan Budaya

Bahasa cenderung selalu terlibat dalam semua aspek kebudayaan, keadaan ini mengakibatkan hubungan antara bahasa dengan budaya terjadi sedemikian erat. Hal-hal yang dapat menjadi bukti hubungan di antara dua aspek tersebut misalnya, (1) bahasa dapat digunakan sebagai sarana pengembangan budaya, (2) bahasa menjadi cermin dan wujud kebudayaan masyarakatnya, dan (3) seseorang belajar budaya melalui bahasanya

Jelasnya secara filogenetik (hubungan jenis) bahasa adalah bagian atau unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985:2), namun secara ontogenetik (terjadinya dalam perorangan) justru sebaliknya, yaitu seseorang belajar budaya lewat bahasa. Dengan kata lain, manusia hidup dan memperoleh pengalaman-pengalaman dari dan dengan bantuan bahasa.

Kesedaran dalam menghayati masalah hubungan antara bahasa dengan budaya, terutama pengaruh bahasa terhadap perilaku manusia telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Di antaranya BL. Humbolt (1767 – 1838), Edward Sapir (1884 – 1938) dan muridnya yang bernama Benjamin Lee Whorf (1887 – 1941). Pernyataan atau hipotesis dua ahli terakhir kemudian terkenal dengan istilah “Hipotesis Sapir-Whorf” atau “Whorfian Hypotesis”. Sebahagian ahli lain menyebut dengan istilah “relativiti kebahasaan”. Hipotesis tersebut pada intinya menyatakan bahawa bahasa berpengaruh terhadap mental, perilaku dan budaya manusia. Bahasa adalah pembentuk gagasan yang berpengaruh atas pandangan penutur terhadap dunia disekitarnya (Wardhaugh, 1992:218). Sebuah tafsiran dari hipotesis tersebut ialah bahawa gagasan-gagasan manusia tentang realiti sosial disekitar pada hakikatnya sangat dekat dengan sistem bahasa yang dimiliki dan diujarkannya. Terlepas dari kelemahan dan kritikan dari beberapa ahli bahasa lain, hipotesis tersebut minimal dapat membuka pemahaman mengenai masalah hubungan bahasa dan budaya (masyarakatnya).

Ahli sosiologi bahasa bernama Fishman (Nababan, 1986:51), pernah membuat pernyataan bahwa bahasa adalah kunci atau pintu utama untuk mendalami kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian hal-hal yang berkaitan dengan pola hidup, sistem nilai, adat yang hidup di tengah-tengah masyarakat dapat difahami dan dipelajari melalui bahasanya. Tidak terkecuali budaya Jawa. Hubungan bahasa dan budaya bersifat timbal balik, saling bersinggungan. Dan singgungan inilah yang kemudian menimbulkan apa yang disebut sebagai fungsi-fungsi kultural suatu bahasa (Anwar, 1995:219). Pada gilirannya fungsi kultural bahasa Jawa perlu dideskripsikan untuk memperoleh gambaran yang jelas berkaitan dengan kebudayaannya.

Cermin Budaya Bahasa Jawa

Cermin budaya yang melekat dalam sebuah bahasa tampaknya akan menampakkan jati dirinya seiring dengan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa tersebut. Dalam hal ini, bahasa Jawa kiranya dapat mewakili sebuah hipotesis awal: barang siapa yang ingin mempelajari budaya Jawa, maka pelajarilah dengan tekun bahasanya. Bahasa Jawa jelas-jelas menampakkan fungsi budaya dalam nafas bahasanya. Inilah yang disebut dengan penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan mempelajari sistem nilai yang hidup dalam suatu masyarakat (Nababan, 1986:44). Di Indonesia khususnya, bahasa daerahlah yang memenuhi fungsi ini. Hal ini disebabkan bahasa daerah merupakan wujud dan sekali gus wadah bagi sistem nilai dan kebudayaan masyarakatnya. Oleh kerana itu wajar bila arah pengajaran, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah ditujukan kepada sasaran ini. Dalam politik bahasa nasional disebutkan bahwa fungsi kultural dijadikan arahan dalam kebijakan pengembangan bahasa daerah.

Bahasa Jawa memiliki fungsi kultural yang cukup kompleks, (Widada, 1995:38) Moeliono, 1981:39). Sejumlah perilaku bahasa atau kod-kod yang berjalan di tengah-tengah masyarakat menampakkan cermin budaya Jawa yang sesungguhnya. Di antara perilaku kod-kod bahasa yang dapat dijadikan tolok ukur tentang nilai, sistem, dan tatanan budayanya, akan diungkap seperti yang berikut ini.

Pencerminan Budaya dalam Kod Sapaan

Salah satu nilai budaya yang nampak sekali ciri khasnya sebagai orang Jawa adalah kod-kod sapaan (*greeting code*) dalam bahasa Jawa. Bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Jawa luar biasa banyak. Namun, bila diklasifikasi secara kultural, masyarakat Jawa melakukan kegiatan atau kod sapaan ketika mereka bertemu, hendak berbicara, hendak berpidato, berkenalan, dan menyapa secara basa-basi.

Sapaan, secara emosional diperlukan untuk mengelola diri sendiri di tengah masyarakat dan lingkungan di mana dirinya tinggal. Secara sosiologis, menyapa sangat diperlukan untuk menjaga keharmonian hubungan sosial dan budaya antara anggota masyarakat. Orang bahkan harus menyapa, meskipun sebenarnya dirinya sendiri tidak menyukainya. Orang harus berperilaku dan menampakkan keramahannya dengan cara menyapa terlebih dahulu. Inilah yang disebut "basa-basi" (Kunjana, 2006:34). Ucapan seperti: *mangga* 'mari, silahkan', *sugeng enjing* 'selamat pagi', *tindak pundi* 'mau pergi kemana', *mampir rumiyin* 'mampir dulu', dan seterusnya, sangat diperlukan ketika seseorang berjumpa orang lain. Orang Jawa bahkan mengukur sikap budaya, perilakunya, dan sopan santun dari bagaimana seseorang menyapa orang lain. Orang yang tidak pernah menyapa, atau berkomunikasi ketika berjumpa dengan orang akan dikatakan sebagai orang yang sombong, angkuh, dan tidak tahu sopan santun. Ungkapan *mampir rumiyin* 'singgah dulu', barangkali diucapkan justeru, dengan makna yang sama sekali berbeza dengan ungkapan tersebut. Namun, itu harus diucapkan untuk menunjukkan sikap keramahan orang Jawa yang harus dipelihara. Soal benar atau tidak, tulus atau palsu erti kalimat yang diucapkannya, diserahkan kepada para penutur sendiri.

Pencerminan Budaya dalam Pemberian Nama

Bagi masyarakat Jawa kosa kata tertentu diyakini memiliki kekuatan sosio-psikologi yang dapat memberikan dorongan kekuatan atau keyakinan hidup. Hal tersebut menggejala misalnya dalam proses pemberian nama kepada anak-anaknya. Perilaku atau kod budaya pemberian nama (*name*

giving code), sangat penting seiring dengan sikap budaya yang ingin ditunjukkan orang Jawa kepada dunia luar. Orang tua Jawa menyimpan harapan baik ketika mereka memilih dan menentukan nama bagi anak-anaknya. Harapan baik atau cita-cita luhur dalam kehidupan manusia dicadangkan pada anaknya melalui bahasa nama yang penuh makna (Uhlenbeck, 1981:375). Nama-nama tersebut misalnya: Slamet Raharja, Lestari, Bakti, Harta, Riyadi, Rahayu, Beja, Sugeng, dan seterusnya. Orang yang menikah biasanya mencantumkan nama pelengkap atau tambahan yang biasanya disebut *jeneng tuwa* 'nama tua'. Misalnya, *Jaka, Eko*, lalu ditambah menjadi *Jaka Prabawa, Eko Sugih Harta*, dan seterusnya. Gejala bahasa tersebut menunjukkan adanya fungsi psiko-sosiologi dalam masyarakat Jawa, yaitu ingin mensosialisasikan keberadaan dirinya yang sudah masuk dalam kehidupan orang tua (ukurannya sudah menikah). Di samping itu nama tua juga menyimpan satu harapan agar kehidupannya akan lebih baik setelah menikah sesuai dengan cita-cita yang tersirat dinamanya. Makna cita-cita dan harapan mulia dibalik nama-nama itu sangat jelas, sehingga meskipun ada hampir tidak mungkin orang tua Jawa memberi nama untuk anak-anaknya dengan unsur-unsur kata dengan makna yang buruk dan membahayakan. Misalnya, *Jaka Durjana, Cidra Hartono, Putra Duraka, Dewi Drengki*, dan seterusnya. Masyarakat Jawa bahkan menyimpan keyakinan yang cukup kontroversial, bahwa anak yang sakit-sakitan, atau kurang sihat akal dan kemampuannya diakibatkan kekuatan lebih yang ditimbulkan oleh nama-nama yang disandang anak yang bersangkutan. Istilah kultural yang sering digunakan, yaitu *ora kuat* dengan nama tersebut. Di sini nama dianggap sebagai penyebab terjadinya gejala negatif tersebut. Secara kultural dalam hal ini, bahasa diyakini memiliki kekuatan supranatural terhadap kehidupan manusia. Demi keselamatan anak lalu diadakan penggantian nama yang lebih sederhana atau sesuai.

Pencerminan Budaya dalam Kod Etika Sosial

Etika sosial yang bersifat didaktis sebagai sarana mendidik masyarakat banyak tercermin dalam bahasa Jawa. Pada intinya ajaran etika Jawa dapat dirumuskan menjadi tiga macam: 1) bersikap baik kepada Tuhan, 2) bersikap baik kepada sesama

manusia, 3) bersikap baik kepada binatang dan alam. Hal itu tersirat misalnya dalam ungkapan-ungkapan tradisional yang menyimpan ajaran, petuah dan etika sosial yang mendalam. Padmosoekotjo (1952:83) menyusun ungkapan seperti *aja dumeh* 'jangan merasa hebat', *weweh dijuluk bali gulune gondoken* 'memberi diminta lagi lehernya dapat sakit gondok', *mikul duwur mendem jero* 'memuliakan orang tua', *mcmayu hayuning budi* 'menjaga keselamatan dunia', *aja siwayah-wayah* 'jangan sewenang-wenang', adalah ungkapan etika sosial yang mendidik orang agar bersikap rendah hati, menghormati orang lain, baik ketika menjadi orang biasa mahupun pemimpin/pejabat. Semua ditujukan untuk keselarasan dan keharmonian sosial. Sedangkan kepada Tuhan muncul ungkapan *nrimo ing pandum* 'menerima taqdir', *wong mung saderma nglakoni* 'orang hanya sekadar menjalani'. Ungkapan ini mampu meredakan prasangka buruk atas sikap Tuhan kepada manusia. Sementara konsep didaktis yang sifatnya universal religi-sosiologi adalah, *memayu hayuning bawana* (berlaku baik dan bertanggungjawab kepada Tuhan, manusia, dan alam). Di samping dalam berbagai bentuk ungkapan, sikap hidup rendah hati dan menghormati orang lain tercermin juga dalam realiti pemakaian *unggah-ungguh basa*, kosa kata dan sikap kinesik berbahasa Jawa (krama), mampu membentuk jaringan mekanisme interaksi yang teratur, etis, dan harmoni. Tiap-tiap pihak merasa dihargai dan disayangi. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Uhlenbeck (dalam Anderson, 1982:79) bahawa bahasa Jawa karma adalah bahasa tatacara hubungan sosial. Terlepas dari penilaian feodalistik terhadap bahasa Jawa, sistem bahasa Jawa terbukti mampu mendidik sikap masyarakat pemakainya untuk bersikap lebih baik, etis, dan positif terhadap orang lain. Hal ini dapat terjadi kerana setiap anggota masyarakat (secara individual) dapat menempatkan posisinya sendiri dengan tepat di dalam komunitinya (Soekanto, 1990:66). Sikap budaya dalam interaksi sosial yang terjadi ialah: hormat kepada orang tua, akrab dengan sebaya, dan kasih sayang kepada yang lebih muda (anak).

Pencerminan Budaya dalam Kod Kreativiti Bahasa

Budaya masyarakat yang dimaksud dalam butir ini adalah aktiviti dan atau sarana hidup sehari-hari. Pemakaian bahasa Jawa, terutama yang berkaitan dengan dialek atau bahasa keseharian di wilayah tertentu menjadi cermin budaya masyarakatnya. Corder (dalam Al Wasilah, 1990: 87) menyatakan, "language of community, will reflect the culture" (bahasa masyarakat mencerminkan budayanya). Dengan adanya berbagai bentuk aktiviti atau cara hidup masyarakat maka muncul pula sejumlah istilah kebahasaan yang digunakan untuk menyebut bentuk aktiviti tersebut.

Bahasa Jawa pada tingkat ini memiliki kemampuan dan kreativiti menghasilkan kosa kata yang luar biasa. Misalnya kata "membawa" (dalam bahasa Indonesia), dapat diubah dalam bahasa Jawa menjadi: *nggawa, nyangking, nggendong, mbopong, nyunggi, ngendhit, mundhak, nyeret, ngempit, mikul*, dan seterusnya sesuai dengan keadaan atau cara membawanya. Contoh lain misalnya, pohon kelapa. Benda ini sesuai dengan nama dan kegunaannya secara kultural dapat menghasilkan sejumlah istilah yang masih berkaitan dengan 'kelapa' misalnya *janur, blarak, plapah, sepet, sada, tebah, manggar, mandha(h), bluluk, cangkir, degan, krambil, glugu, bathok*, dan seterusnya. Kata-kata itu atau yang sejenisnya bersifat khas etno-geografi (Wahab, 1991:39). Hal seperti itu sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain yang notabene berbudaya lain. Masalahnya masyarakat lain tidak atau kurang mengenal aktiviti dan benda-benda tersebut (Nababan, 1986:36).

Kreativiti bahasa yang dicerminkan masyarakat Jawa dalam bahasanya tidak hanya berhenti sampai di situ. Seiring dengan kontak budaya dan bahasa di zaman global ini, bahasa Jawa bahkan melahirkan kod-kod yang mencerminkan kreativiti budaya Jawa. Sebut saja misalnya, ungkapan *sakuku rata* (mirip bunyi bahasa Jepun), padahal ertinya 'saku rata atau tipis alias tidak punya uang', *isaku iki* 'hanya bisa bekerja seperti ini', ungkapan ini biasanya ditulis di warung-warung kaki lima atau sejenisnya; ungkapan *leng tai wong* (mirip bunyi bahasa Cina), maknanya toilet, *leng*=lubang' *tai*=kotoran manusia, *wong*=orang. Sementara itu, hasil kotak dengan bahasa Inggeris bahkan melahirkan slogan-slogan gaul (prokem) yang unik, misalnya

pra one are you (diucapkan mirip bahasa Inggris), padahal bunyinya berbahasa Jawa yaitu *prawan ayu* 'gadis cantik'. Pada gilirannya, bahasa Jawa akan terus berkembang secara kreatif dan produktif kerana terjadi kontak budaya antarabangsa.

Pencerminan Budaya Nasional dalam Kod Bahasa Politik

Pencerminan budaya Jawa terus mengemuka pada tingkat nasional Indonesia. Hal ini dapat terjadi seiring dengan semakin banyaknya kosa kata bahasa Jawa yang dianggap ampuh untuk memantapkan kebudayaan bangsa. Bahasa Jawa sebagai 'pemantap' yang dimaksud adalah sumbangan bahasa Jawa kepada bahasa nasional memberi semangat pemantapan dan pengembangan budaya nasional (Wahab, 1991:35). Hal ini sejalan dengan kebijakan Politik Bahasa Nasional, bahawa pengembangan bahasa daerah harus disesuaikan dengan fungsi kulturalnya sebagai penunjang kebudayaan Nasional (Halim, ed, 1984:153). Bahasa Jawa yang bermuatan kod-kod politik banyak berpengaruh dalam berbagai aspek budaya tingkat nasional. Misalnya dalam aspek politik diplomatik, dikenal istilah: *ing ngarso sung tuladha – ing madya mangun karsa – tut wuri handayani* 'di depan menjadi teladan di tengah memberi semangat dan di belakang menjadi pendorong'. Konsep ini dicetuskan oleh seorang pendidik besar Indonesia, iaitu Ki Hajar Dewantara (Depdiknas, 1972) semboyan ini bahkan kemudian menjadi pedoman utama dunia pendidikan di Indonesia. Untuk mendapat kesan mendalam dan memiliki nuansa budaya nasional yang kuat, sejumlah lembaga politik atau gedung layanan umum diberi nama dengan nama-nama dalam bahasa Jawa: Mandala Bakti Wanitatama, Satya Wacana, penghargaan Satya lencana Purna Karya, Bakti Praja.

Dalam kebersamaan sosial politik dan budaya, Indonesia mengenal semboyan ampuh yang bernama Bhinneka Tunggal Ika 'berbeza-beza tetapi tetap satu', sistem *gotong royong*, *rembug desa*, dan lain-lain. Istilah tersebut berasal dari bahasa Jawa dan kemudian menasional (dipakai secara nasional). Kata-kata itu memberikan cadangan kepada masyarakat umum untuk menjaga atau menghormati sesuatu sehingga terciptalah kondisi yang mantap (Hardjowirogo, 1989:8). Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang menjadi penyumbang bagi pemantapan

bahasa Nasional. Sampai ketika ini bahasa Jawa terus menerus pemer kaya bahasa Indonesia. Keadaan ini jelas membawa konsekuensi positif, yaitu makin mantapnya kondisi linguistik dan kultural bahasa Indonesia.

Penutup

Bahasa diturunkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya secara kultural (Wasilah, 1990:39). Sebaliknya budaya juga dilestarikan melalui bahasa. Dalam konteks kebudayaan, bahasa Jawa berfungsi sebagai alat atau jalur penerus budaya. Jenis kebudayaan Jawa seperti: lagu-lagu tradisional (macapat, lagu dolanan), wayang, dongeng, permainan tradisional, atau ungkapan-ungkapan tradisional (misalnya *paribasan, bebasan, sengkalan, gugon tuhon, nuggah-ungguh basa, parikan*) dijaga keberadaannya oleh bahasa Jawa. Pencerminan budaya dalam bahasa Jawa, dapat dijadikan aset kultural untuk memperoleh informasi dan dokumen nyata tentang muatan budaya dalam erti yang seluas-luasnya. Sekali lagi budaya dapat dimaknai dalam berbagai hal: sikap hidup, cara hidup, kreativiti, gagasan, hasil karya cipta, sistem sosial, dan kontak budaya antarabangsa. Bahasa Jawa sebagai pelestari budaya (*culture transmission*) adalah sebagai penjaga dan wadah budaya itu. Jadi eksistensi bahasa dan budaya saling berkaitan secara timbal balik. Upaya pelestarian bahasa Jawa akan secara langsung melestarikan keberadaan budayanya. Sebaliknya upaya pengembangan budaya Jawa tentu serta merta akan menjadikan persoalan kelestarian bahasa Jawa sebagai satu agenda utama. Secara kongkrit, fungsi bahasa Jawa sebagai pelestari budaya adalah dalam bentuk (proses) pendidikan dan pengajaran bahasa Jawa. Baik di lembaga-lembaga formal mahupun bukan formal. Pada dasarnya selama bahasa Jawa masih berfungsi secara komunikatif dan kultural, maka budaya Jawa akan tetap terpelihara dan lestari. Inilah kesesuaian moto: *bahasa dilestari budaya diperkaya*. Deskripsi mengenai fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahawa hubungan bahasa Jawa dengan budayanya merupakan unsur yang berkaitan. Pada kondisi itu keberadaan dan kelestarian bahasa Jawa sangat penting ertinya dalam kehidupan masyarakat Jawa sendiri dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Al Wasilah, Chaedar, 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anderson, Benedict, 1981. "Sembah Sumpah, Politik Bahasa dan Kebudayaan Jawa", dalam *Prisma* no. 11, November.
- Anwar, Khaidir, 1995. *Beberapa Aspek Sosio Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi, 1995. "Permainan Tradisional Anak Untuk Kurikulum Muatan Lokal" dalam *Jurnal Penelitian* No. 2 th. XXV. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.
- Padmosekotjo, 1952. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Djokdja: Hien Hoo Sing.
- Echlos, John dan Hasan Shadily, 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Halim, Amran, ed., 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardjowirogo, Marbangun, 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M., 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nababan, PWJ., 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminto, WJS, dkk., 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uhlebeck, EM., 1981. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Wahab, Abdul, 1991. "Cermin Budaya dalam Bahasa": Kasus Retorika Indonesia", dalam *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wardaugh, Ronald, 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell.
- Widada, Ed., 1995. *Kondisi Bahasa Jawa dan Pemanfaatannya Sekarang dan Masa Depan dalam Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.